

Implementasi Early Childhood Education untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Anak di Indonesia

Anizar¹, Lailil Qomariyah², khoiriyah⁴, Irdha Rafika⁵

¹YPI. Al Husna

²MIT Ar Roihan

⁴Universitas Syiah Kuala

⁵Universitas Almuslim

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2026

Revised Jan, 2026

Accepted Jan, 2026

Kata Kunci:

Empati; Indonesia; Kerja Sama; Keterampilan Sosial; Pendidikan Anak Usia Dini

Keywords:

Early Childhood Education; Learning Quality; Pedagogical Content Knowledge; Teacher Competence

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap perkembangan keterampilan sosial anak-anak di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari sampel 155 anak yang terdaftar dalam program PAUD, dengan menilai perilaku sosial mereka melalui survei skala Likert yang diisi oleh guru dan orang tua. Analisis statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi berganda menggunakan SPSS versi 25 diterapkan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara partisipasi dalam PAUD dan keterampilan sosial, dengan hubungan terkuat teramati pada empati dan kerja sama. Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi PAUD yang lebih tinggi memprediksi peningkatan yang lebih besar dalam keterampilan sosial anak-anak, terutama dalam kerja sama dan empati. Temuan ini menyarankan bahwa program PAUD di Indonesia dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial, menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam kurikulum pendidikan awal untuk mendorong perkembangan sosial yang seimbang pada anak-anak usia dini.

ABSTRACT

This study examines the impact of Early Childhood Education (ECE) on the development of social skills in children in Indonesia. Using a quantitative approach, data were collected from a sample of 155 children enrolled in the ECE program, assessing their social behavior through a Likert scale survey completed by teachers and parents. Descriptive statistics, Pearson correlation, and multiple regression analysis using SPSS version 25 were applied to analyze the data. The results indicate a significant positive correlation between participation in ECE and social skills, with the strongest relationship observed in empathy and cooperation. Regression analysis shows that higher levels of ECE participation predict greater improvements in children's social skills, particularly in cooperation and empathy. These findings suggest that ECE programs in Indonesia can significantly enhance social skills, emphasizing the importance of integrating social-emotional learning into early education curricula to promote balanced social development in young children.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Anizar
Institution: YPI. Al Husna
Email: anizar0107@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran krusial dalam perkembangan keseluruhan anak-anak, berfungsi sebagai landasan untuk pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial (Komari & Aslan, 2025; Wati, 2025). Sebagai paparan formal pertama terhadap pembelajaran terstruktur, PAUD memberikan anak-anak keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses di lingkungan akademik dan sosial (Devi, 2025). Di antara area perkembangan yang dipengaruhi oleh PAUD, keterampilan sosial telah mendapat perhatian signifikan karena dampaknya terhadap kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, menavigasi lingkungan sosial, dan membangun hubungan positif sepanjang hidup (Maghfiroh et al., 2025; Pello & Zega, 2024).

Di Indonesia, kebutuhan akan pendidikan anak usia dini yang efektif semakin jelas, seiring upaya negara untuk meningkatkan hasil pendidikan dan membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan di masa depan (Alkasih, 2024; Hidupi, Zohro, & Akip, 2024). Keterampilan sosial, termasuk kemampuan berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik, merupakan bagian fundamental dari proses sosialisasi dan esensial bagi anak-anak untuk berfungsi secara efektif dalam keluarga, komunitas, dan sekolah (Astari et al., 2024; Hidupi et al., 2024). Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan sosial melalui pendidikan anak usia dini bukan hanya upaya akademik tetapi juga kebutuhan sosial, yang memupuk hubungan harmonis dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif (Nurhaliza, 2024; Renada et al., 2024).

Meskipun pentingnya pengembangan keterampilan sosial pada masa kanak-kanak telah diakui, efektivitas program ECE yang ada di Indonesia masih menjadi subjek penelitian yang berkelanjutan (Yudha, Rusilowati, Johnson, & Pujiati, 2024). Meskipun berbagai studi telah mengeksplorasi dampak ECE pada perkembangan kognitif, sedikit yang fokus secara khusus pada bagaimana program-program ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial (Maulana & Eliasa, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki hubungan antara pendidikan anak usia dini dan keterampilan sosial anak-anak di Indonesia, dengan fokus pada peran lingkungan belajar terstruktur dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Menggunakan pendekatan kuantitatif, studi ini menilai dampak ECE terhadap keterampilan sosial anak-anak berdasarkan sampel peserta dari berbagai wilayah di Indonesia. Survei skala *Likert* diberikan untuk mengukur perilaku sosial dan interaksi anak-anak, dan data dianalisis menggunakan SPSS versi 25 untuk mengidentifikasi pola dan korelasi. Dengan menganalisis hasil berbagai program PAUD, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas inisiatif pendidikan ini dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak, memberikan wawasan berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam pengembangan strategi pendidikan awal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial sangat penting bagi anak-anak untuk menghadapi kompleksitas interaksi manusia, memungkinkan mereka mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga (Musthofiyah, Mustakimah, &

Muthohar, 2025; Wijaya & Nuraini, 2024). Pengembangan keterampilan ini dimulai pada tahun-tahun awal, dan penelitian menunjukkan bahwa program PAUD berkualitas dapat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kompetensi sosial anak-anak (Novela, 2023). Keterampilan sosial meliputi kemampuan seperti komunikasi, empati, kerja sama, penyelesaian konflik, dan pengaturan diri, yang semuanya krusial bagi perkembangan dan kesuksesan anak-anak di tahap kehidupan selanjutnya (Nurhaliza, 2024; Rahman, Sundawa, & Ratmaningsih, 2025). Teori perkembangan sosial, seperti Teori Sosiobudaya Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Pello & Zega, (2024); Wijaya & Nuraini (2024) mengusulkan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi yang dipandu dengan orang lain yang lebih berpengetahuan, termasuk teman sebaya, orang tua, dan guru. Dalam konteks PAUD, interaksi ini menjadi kunci dalam mengembangkan perilaku sosial yang dibutuhkan anak untuk kompetensi sosial. Demikian pula, Teori Sistem Ekologis Hanifah & Kurniati (2024) menyoroti peran lingkungan dalam membentuk perkembangan anak. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan langsung, seperti taman kanak-kanak atau prasekolah, memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial Putri, Wigati, & Sartika (2024) menyoroti bahwa anak-anak memperoleh keterampilan sosial melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa dan teman sebaya di lingkungan mereka. Oleh karena itu, lingkungan PAUD, di mana anak-anak terpapar pada interaksi terstruktur dengan teman sebaya dan guru, dianggap sebagai ruang kritis untuk penguasaan dan praktik perilaku sosial (Pello & Zega, 2024). Interaksi ini mendorong pemahaman anak-anak tentang norma sosial, pengaturan emosi, dan keterampilan komunikasi, yang semuanya penting untuk integrasi sosial yang sukses.

2.2 Pengembangan Keterampilan Sosial pada Masa Kanak-kanak

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dikembangkan selama tahun-tahun awal memiliki dampak signifikan pada hasil di kemudian hari, seperti prestasi akademik, kesejahteraan emosional, dan hubungan sosial yang positif. Menurut Tazkia & Darmiyanti (2024), anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kuat lebih cenderung membentuk hubungan teman sebaya yang positif, menunjukkan pengaturan emosi yang lebih baik, dan berprestasi secara akademis. Sebaliknya, anak-anak dengan keterampilan sosial yang kurang berkembang mungkin mengalami kesulitan dalam interaksi dengan teman sebaya, mengalami masalah perilaku, dan menghadapi kesulitan di lingkungan sekolah (Mardiyani & Widayasi, 2023; NURSIDIN, Hafizul, Safitri, & Hidayat, 2025). Proses sosialisasi pada masa kanak-kanak difasilitasi oleh interaksi langsung dan tidak langsung dengan orang lain. Anak-anak belajar keterampilan sosial melalui permainan yang dipandu, aktivitas kelompok, dan pengalaman kelas yang terstruktur, di mana mereka didorong untuk bekerja sama, berbagi sumber daya, dan menyelesaikan konflik. Sosialisasi pada masa kanak-kanak adalah proses belajar memahami perspektif orang lain, bernegosiasi perbedaan, dan mengelola emosi dalam lingkungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal ini sangat penting dalam membentuk hubungan interpersonal anak di masa depan (Anjaria, Repelita, Febrianti, Aini, & Magalih, 2025). Selain itu, studi menemukan bahwa intervensi diri dalam pelatihan keterampilan sosial dapat memberikan manfaat jangka panjang. Misalnya, studi longitudinal oleh Tazkia & Darmiyanti (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program sosial-emosional terstruktur di prasekolah menunjukkan perbaikan dalam regulasi emosi dan perilaku sosial, yang berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik di tahun-tahun berikutnya. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan dini dalam menyiapkan landasan untuk kompetensi sosial dan kesuksesan akademik di masa depan.

2.3 Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dan Dampaknya terhadap Keterampilan Sosial

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan berbagai inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk memperluas akses ke pendidikan prasekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2018), terdapat peningkatan jumlah pusat pendidikan anak usia dini, termasuk prasekolah formal dan program berbasis komunitas informal. Namun, meskipun tingkat partisipasi telah meningkat, kualitas program ECE masih tidak konsisten, dengan variasi yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan (Ningsih & Farida, 2022). Penelitian tentang dampak ECE terhadap keterampilan sosial anak-anak dalam konteks Indonesia masih dalam tahap awal. Beberapa studi menyarankan bahwa program ECE di Indonesia lebih fokus pada perkembangan kognitif dan kurang pada pembelajaran sosial dan emosional (Haerduin, 2023). Namun, terdapat tanda-tanda meningkatnya kesadaran akan pentingnya keterampilan sosial dalam pendidikan awal, dengan beberapa program memasukkan unsur pembelajaran sosial-emosional (SEL) ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, Kurikulum Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia menekankan pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan rasa hormat terhadap orang lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Studi oleh Pello & Zega (2024) menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti program prasekolah yang mencakup pelatihan keterampilan sosial menunjukkan kemampuan kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik yang lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak mengikuti program tersebut. Demikian pula, penelitian oleh Dewi dkk. (2020) menunjukkan bahwa program PAUD di daerah pedesaan Indonesia telah membantu anak-anak meningkatkan interaksi sosial mereka, terutama dalam permainan kooperatif dan tugas kelompok (Widjayatri et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam penyampaian dan aksesibilitas PAUD berkualitas, program yang menekankan perkembangan sosial memiliki dampak positif pada keterampilan sosial anak-anak.

2.4 Pengukuran Keterampilan Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Mengukur dampak PAUD terhadap perkembangan keterampilan sosial sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan usia dini. Berbagai alat dan skala telah dikembangkan untuk menilai keterampilan sosial anak-anak, termasuk metode observasi, penilaian guru, dan survei orang tua. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah skala *Likert*, yang memungkinkan pengukuran perilaku sosial anak berdasarkan respons terhadap pernyataan terkait keterampilan sosial tertentu (misalnya, "Anak saya berbagi mainan dengan orang lain" atau "Anak saya dapat menyelesaikan konflik dengan teman sebaya"). Metode ini memberikan pendekatan terstruktur untuk mengevaluasi kompetensi sosial pada sampel besar anak-anak. Namun Demikian, di Indonesia masih terdapat kekurangan alat ukur standar yang dirancang khusus untuk mengukur perkembangan keterampilan sosial dalam konteks program PAUD lokal. Akibatnya, banyak penelitian mengandalkan skala keterampilan sosial umum yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika budaya dan sosial unik anak-anak Indonesia. Penelitian di bidang ini di masa depan dapat diuntungkan dengan mengembangkan alat ukur yang sesuai budaya untuk menilai keterampilan sosial anak-anak, memastikan bahwa pengukuran selaras dengan harapan dan norma masyarakat Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelatif deskriptif untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan anak usia dini dan keterampilan sosial anak-

anak (Sugiyono, 2021). Desain korelatif sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan identifikasi pola atau hubungan antara variabel yang diteliti—partisipasi dalam program PAUD dan perkembangan keterampilan sosial—tanpa memanipulasi variabel mana pun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara implementasi program PAUD dan peningkatan keterampilan sosial anak-anak.

3.2 *Populasi dan Sampel*

Populasi target penelitian ini terdiri dari anak-anak yang terdaftar dalam berbagai program pendidikan anak usia dini di Indonesia. Sampel diambil dari berbagai wilayah, termasuk daerah perkotaan dan pedesaan, untuk memastikan representasi dari berbagai jenis lingkungan pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak negeri dan swasta. Total 155 anak dipilih sebagai peserta dalam penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, di mana taman kanak-kanak dan orang tua yang bersedia berpartisipasi dimasukkan. Meskipun *convenience sampling* tidak menjamin keacakan, teknik ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan karena pertimbangan praktis, seperti aksesibilitas dan kesediaan peserta. Ukuran sampel 155 anak ditentukan berdasarkan kebutuhan akan jumlah yang cukup besar untuk melakukan analisis statistik yang andal, sesuai dengan rekomendasi perhitungan ukuran sampel dalam penelitian korelasi.

3.3 *Kriteria Inklusi dan Eksklusi*

Untuk memastikan keandalan hasil, kriteria inklusi dan eksklusi tertentu diterapkan. Kriteria inklusi untuk studi ini adalah sebagai berikut: anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun yang terdaftar dalam program pendidikan anak usia dini formal (taman kanak-kanak, sekolah dasar), dan orang tua atau wali yang menyetujui untuk berpartisipasi dalam studi. Kriteria eksklusi meliputi: anak-anak yang tidak terdaftar dalam program pendidikan anak usia dini formal (misalnya, yang mengikuti penitipan anak informal atau pendidikan berbasis rumah), dan anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus atau disabilitas yang dapat mengganggu pengukuran keterampilan sosial, karena alat penilaian dirancang untuk anak-anak yang berkembang secara tipikal.

3.4 *Pengumpulan Data*

Data untuk studi ini dikumpulkan melalui survei skala *Likert* yang dirancang untuk mengukur keterampilan sosial anak-anak dalam program PAUD. Survei ini diisi oleh guru dan orang tua, karena mereka paling familiar dengan perilaku anak-anak dalam situasi sosial. Skala *Likert* dipilih karena merupakan alat yang umum digunakan untuk mengukur sikap, perilaku, dan persepsi, serta memungkinkan pengukuran kuantitatif yang mudah terhadap penilaian subjektif keterampilan sosial anak-anak. Survei terdiri dari 20 item, masing-masing dirancang untuk menilai keterampilan sosial spesifik, seperti berbagi, kerja sama, penyelesaian konflik, dan empati. Responden diminta untuk menilai perilaku anak pada skala dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Item-item tersebut mencakup berbagai aspek interaksi sosial, termasuk kerja sama (“Anak saya bekerja dengan baik bersama teman-teman dalam kegiatan kelompok”), berbagi (“Anak saya bersedia berbagi mainan dan bahan dengan teman-teman”), penyelesaian konflik (“Anak saya dapat menyelesaikan perselisihan dengan teman-teman secara tenang”), dan empati (“Anak saya menunjukkan kepedulian ketika anak lain sedih”). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas survei, survei ini di *review* oleh ahli pendidikan anak usia dini dan diuji coba dengan kelompok kecil anak-anak dan guru sebelum pengumpulan data utama. Masukan dari studi uji coba digunakan untuk menyempurnakan pertanyaan dan memastikan kejelasan serta kesesuaian untuk populasi sasaran.

3.5 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari survei skala *Likert* dimasukkan ke dalam SPSS versi 25 untuk analisis. Statistik deskriptif, seperti frekuensi, rata-rata, dan simpangan baku, dihitung terlebih dahulu untuk memberikan gambaran umum tentang keterampilan sosial anak-anak yang dilaporkan oleh guru dan orang tua. Statistik ini memberikan wawasan tentang pola perilaku sosial umum anak-anak dalam sampel. Untuk menganalisis hubungan antara partisipasi dalam program ECE dan perkembangan keterampilan sosial, teknik statistik inferensial digunakan. Metode utama yang digunakan adalah koefisien korelasi Pearson, yang menilai kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel kontinu. Dalam hal ini, dua variabel yang menjadi fokus adalah tingkat partisipasi dalam program ECE dan keterampilan sosial anak-anak yang dilaporkan. Selain itu, analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan apakah partisipasi dalam ECE dapat memprediksi peningkatan keterampilan sosial sambil mengontrol faktor lain, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosioekonomi. Model regresi diuji untuk asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas untuk memastikan validitas hasil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dihitung untuk 155 anak dalam sampel untuk merangkum keterampilan sosial mereka yang dilaporkan oleh guru dan orang tua. Data dikumpulkan menggunakan skala *Likert* dengan 20 item, masing-masing sesuai dengan perilaku sosial spesifik. Item-item tersebut dinilai pada skala dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Tabel 1. Statistik Deskriptif untuk Keterampilan Sosial

| Kategori Keterampilan Sosial | Mean | Standard Deviation |
|------------------------------|------|--------------------|
| Kerja sama | 4.25 | 0.68 |
| Berbagi | 4.10 | 0.72 |
| Penyelesaian Konflik | 3.95 | 0.75 |
| Empati | 4.30 | 0.66 |
| Komunikasi | 4.15 | 0.70 |

Tabel 1 menampilkan statistik deskriptif untuk keterampilan sosial dalam lima kategori: Kerja sama, Berbagi, Penyelesaian Konflik, Empati, dan Komunikasi. Skor rata-rata, yang berkisar antara 3,95 hingga 4,30, menunjukkan perkembangan keterampilan sosial yang umumnya tinggi di kalangan anak-anak. Empati memiliki rata-rata tertinggi (4,30), menunjukkan kemampuan yang kuat untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain saat mereka sedih, yang sangat penting untuk hubungan yang positif. Kerja Sama mengikuti dengan rata-rata 4,25, menunjukkan bahwa anak-anak dapat bekerja dengan baik bersama orang lain dalam lingkungan kelompok. Berbagi memiliki rata-rata 4,10, menunjukkan bahwa anak-anak umumnya bersedia berbagi sumber daya dengan teman sebaya. Penyelesaian Konflik, dengan rata-rata terendah 3,95, menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan di bidang ini. Komunikasi memperoleh skor 4,15, menunjukkan komunikasi antar teman sebaya yang efektif. Standar deviasi untuk semua kategori berkisar antara 0,66 hingga 0,75, mencerminkan konsistensi moderat dalam respons. Variasi dalam Penyelesaian Konflik ($SD = 0,75$) menunjukkan keragaman yang lebih besar dalam cara anak-anak menangani konflik, sehingga memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

4.2 Analisis Korelasi

Untuk menyelidiki hubungan antara pendidikan anak usia dini dan keterampilan sosial anak-anak, koefisien korelasi Pearson dihitung antara tingkat partisipasi dalam program ECE dan skor keterampilan sosial anak-anak. Tingkat partisipasi dikategorikan

menjadi tiga kelompok berdasarkan jenis dan intensitas program ECE: rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Korelasi Antara Partisipasi ECE dan Keterampilan Sosial

| <i>Social Skill Category</i> | <i>Pearson Correlation (r)</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> |
|------------------------------|--------------------------------|------------------------|
| Kerjasama | 0.625 | 0.000 |
| Berbagi | 0.588 | 0.000 |
| Penyelesaian Konflik | 0.543 | 0.000 |
| Empati | 0.665 | 0.000 |
| Komunikasi | 0.617 | 0.000 |

Tabel 2 menampilkan koefisien korelasi Pearson antara partisipasi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dan keterampilan sosial di lima kategori: Kerja sama, Berbagi, Penyelesaian Konflik, Empati, dan Komunikasi. Hasil menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara partisipasi PAUD dan setiap keterampilan sosial, dengan semua nilai korelasi secara statistik signifikan ($p < 0.001$). Korelasi tertinggi ditemukan pada kategori Empati ($r = 0.665$), menunjukkan bahwa partisipasi dalam program ECE memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan keterampilan empati pada anak-anak, yang sejalan dengan gagasan bahwa program pendidikan awal yang terstruktur memberikan banyak kesempatan untuk pengembangan empati melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Kerja sama ($r = 0.625$) dan Komunikasi ($r = 0.617$) juga menunjukkan korelasi yang kuat, menunjukkan bahwa program PAUD memfasilitasi keterampilan kerja sama dan komunikasi yang efektif. Berbagi ($r = 0.588$) menunjukkan korelasi yang sedikit lebih rendah, namun tetap signifikan, menunjukkan bahwa PAUD berperan dalam mendorong anak-anak untuk berbagi sumber daya. Korelasi terendah diamati pada Penyelesaian Konflik ($r = 0.543$), meskipun masih merupakan hubungan positif moderat, menunjukkan bahwa partisipasi dalam program ECE membantu anak-anak meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, meskipun mungkin dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan keterampilan sosial lainnya. Signifikansi temuan ini (semua nilai $p < 0.001$) menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi ECE dan keterampilan sosial tidak disebabkan oleh kebetulan, memberikan bukti yang kuat bahwa partisipasi dalam program pendidikan anak usia dini secara positif terkait dengan perkembangan keterampilan sosial kunci, menyoroti potensi ECE dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak, yang esensial untuk perkembangan dan kesuksesan mereka di masa depan.

4.3 Analisis Regresi

Untuk lebih memahami dampak partisipasi dalam program ECE terhadap keterampilan sosial anak-anak, dilakukan analisis regresi berganda. Variabel dependen adalah skor keterampilan sosial keseluruhan, yang dihitung sebagai rata-rata dari lima kategori keterampilan sosial. Variabel independen adalah tingkat partisipasi dalam program ECE, dikategorikan sebagai rendah, sedang, atau tinggi. Variabel kontrol lainnya termasuk usia, jenis kelamin, dan status ekonomi-sosial (SES), yang dimasukkan ke dalam model untuk memperhitungkan faktor-faktor pengganggu potensial.

Tabel 3. Analisis Regresi Berganda untuk Memprediksi Perkembangan Keterampilan Sosial

| <i>Variable</i> | <i>B</i> | <i>Standard Error</i> | <i>Beta</i> | <i>t-value</i> | <i>p-value</i> |
|----------------------------|----------|-----------------------|-------------|----------------|----------------|
| Constant | 2.533 | 0.152 | | 16.876 | 0.000 |
| Partisipasi ECE (Menengah) | 0.345 | 0.121 | 0.293 | 2.833 | 0.005 |
| Partisipasi ECE (Tinggi) | 0.411 | 0.136 | 0.356 | 3.156 | 0.002 |
| Usia | 0.053 | 0.024 | 0.102 | 2.503 | 0.014 |
| Jenis Kelamin (Pria) | -0.056 | 0.072 | -0.036 | -0.711 | 0.479 |

| Variable | B | Standard Error | Beta | t-value | p-value |
|-----------------------|-------|----------------|-------|---------|---------|
| Status Sosial Ekonomi | 0.032 | 0.026 | 0.082 | 1.426 | 0.157 |

Tabel 3 menampilkan hasil analisis regresi berganda yang memprediksi perkembangan keterampilan sosial berdasarkan berbagai faktor, termasuk partisipasi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), usia, jenis kelamin, dan status ekonomi-sosial. Nilai konstanta sebesar 2.533 menunjukkan skor dasar perkembangan keterampilan sosial ketika semua variabel prediktor berada pada tingkat referensinya. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi dalam program pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama pada tingkat sedang ($B = 0.345$, $p = 0.005$) dan tinggi ($B = 0.411$, $p = 0.002$), secara signifikan memprediksi perkembangan keterampilan sosial, dengan koefisien beta positif dan secara statistik signifikan (0.293 dan 0.356, masing-masing). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat partisipasi ECE yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik, menyarankan bahwa paparan yang lebih besar terhadap program pendidikan awal yang terstruktur dapat berdampak positif pada kompetensi sosial anak-anak. Usia juga memainkan peran signifikan dalam memprediksi perkembangan keterampilan sosial ($B = 0.053$, $p = 0.014$), dengan koefisien beta positif (0.102), menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia anak, keterampilan sosial mereka cenderung meningkat. Namun, jenis kelamin ($B = -0.056$, $p = 0.479$) dan status ekonomi-sosial ($B = 0.032$, $p = 0.157$) tidak secara signifikan mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial, menunjukkan bahwa faktor-faktor ini mungkin tidak memiliki dampak yang berarti dalam studi ini.

4.4 Pembahasan

Temuan studi ini menunjukkan bahwa program pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak-anak, dengan partisipasi yang lebih besar dalam PAUD dikaitkan dengan tingkat kerja sama, berbagi, penyelesaian konflik, empati, dan komunikasi yang lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan literatur tentang manfaat PAUD untuk perkembangan keterampilan sosial, terutama studi yang menekankan peran lingkungan pendidikan terstruktur dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif (Afifah & Rofi'ah, 2025; Wahyudi, Arisanti, & Muttaqin, 2024).

Hubungan terkuat diamati antara partisipasi dalam ECE dan empati, yang sejalan dengan penelitian yang menyarankan bahwa pendidikan dini menyediakan lingkungan kunci untuk mengembangkan pemahaman emosional dan empati (Kanza, Muthohar, & Mursid, 2025; Permana, 2024). Kerja sama juga menunjukkan korelasi positif yang kuat dengan partisipasi dalam ECE, menyoroti peran aktivitas kelompok dan interaksi teman sebaya dalam mempromosikan keterampilan kolaboratif pada anak-anak (Budiman, 2023). Temuan ini memperkuat pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran terstruktur dalam mengembangkan kompetensi sosial kunci selama masa kanak-kanak.

Meskipun resolusi konflik menunjukkan korelasi terlemah, korelasi tersebut tetap signifikan, menyarankan bahwa keterampilan ini mungkin memerlukan intervensi atau pelatihan tambahan yang ditargetkan dalam program ECE. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyarankan bahwa resolusi konflik adalah keterampilan sosial yang lebih kompleks dan mungkin berkembang lebih lambat pada anak-anak muda (Pello & Zega, 2024). Korelasi yang relatif lebih lemah antara resolusi konflik dan partisipasi dalam ECE menunjukkan bahwa keterampilan ini mungkin memerlukan perhatian yang lebih terfokus dan aktivitas khusus yang dirancang untuk membantu anak-anak mengelola perselisihan dan mengembangkan strategi pemecahan masalah.

Analisis regresi berganda lebih lanjut menyoroti pentingnya PAUD dalam memprediksi perkembangan keterampilan sosial. Efek signifikan dari partisipasi PAUD,

terutama pada tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa program PAUD yang lebih komprehensif dan menarik dapat menghasilkan perbaikan yang lebih besar dalam kompetensi sosial anak-anak. Hal ini memiliki implikasi penting bagi desain dan implementasi program PAUD di Indonesia, menyarankan bahwa program yang berfokus pada pembelajaran sosial dan emosional (SEL) kemungkinan besar akan memiliki dampak terbesar pada keterampilan sosial anak-anak. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti pentingnya berinvestasi dalam program PAUD berkualitas di Indonesia, terutama yang menekankan pengembangan keterampilan sosial. Seiring dengan meningkatnya permintaan akan pendidikan anak usia dini, pembuat kebijakan dan pendidik sebaiknya mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional (SEL) ke dalam kurikulum guna memastikan anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk interaksi sosial yang efektif, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

4.5 *Implikasi dan Rekomendasi*

Hasil studi ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pertama, dampak signifikan partisipasi dalam program PAUD terhadap keterampilan sosial anak-anak menunjukkan bahwa memperluas akses ke program pendidikan awal berkualitas tinggi harus menjadi prioritas bagi pembuat kebijakan. Selain itu, program PAUD harus mengintegrasikan komponen pembelajaran sosial-emosional ke dalam kurikulum mereka untuk mengembangkan kompetensi sosial esensial seperti kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi komponen spesifik program PAUD yang paling berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial. Studi longitudinal juga dapat memberikan wawasan tentang dampak jangka panjang keterampilan sosial awal pada kesuksesan akademik dan pribadi anak-anak. Kesimpulannya, studi ini memperkuat peran kritis pendidikan anak usia dini dalam membentuk perkembangan sosial anak-anak dan memberikan bukti bahwa program PAUD di Indonesia memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial, yang vital untuk kesuksesan baik dalam konteks akademik maupun sosial.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan sosial anak-anak, terutama dalam bidang seperti empati, kerja sama, dan komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program PAUD terstruktur menunjukkan peningkatan kompetensi sosial, yang krusial untuk kesuksesan akademik dan hubungan interpersonal yang positif. Korelasi positif antara partisipasi dalam program PAUD dan perkembangan keterampilan sosial menyoroti kebutuhan bagi pembuat kebijakan untuk memprioritaskan perluasan dan peningkatan program PAUD di Indonesia. Selain itu, mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional (SEL) ke dalam kurikulum dapat lebih memperkuat keterampilan sosial anak-anak, memastikan mereka lebih siap menghadapi tantangan pendidikan dan sosial di masa depan. Ke depan, disarankan agar penelitian mendatang fokus pada identifikasi komponen program PAUD yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, serta dampak jangka panjang keterampilan ini terhadap hasil perkembangan anak di masa depan. Pada akhirnya, studi ini menyoroti peran kritis PAUD dalam membentuk perkembangan sosial anak dan memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan praktik dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., & Rofi'ah, S. H. (2025). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini: Studi kasus di SPS Kamboja 47 Sukowono. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 310–321.

- Alkasih, Z. (2024). Pentingnya Kepemimpinan Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *JCED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 6(1), 42–52.
- Anjaria, M. I., Repelita, T., Febrianti, Z. F., Aini, A. N., & Magalih, M. R. (2025). Peran Psikologi Perkembangan Dalam Membangun Dan Membentuk Kepribadian Anak Di Usia Dini: Dampak Lingkungan Dan Pengalaman Awal Terhadap Perkembangan Karakter. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 17(1), 591–600.
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., ... Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Budiman, B. (2023). Peran Desain Kelas dalam Mendukung Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 4(2), 57–64.
- Devi, Y. N. (2025). *Schooling VS Learning: The Perspective between Formal and Nonformal Education*. Indonesia Emas Group.
- Haerduin, U. M. (2023). Pengukuran Efektivitas Program Stimulasi Early Childhood Education (ECE) terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 34–39.
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142.
- Hidupi, D. W., Zohro, N. P., & Akip, M. (2024). Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 103–120.
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68–78.
- Maghfiroh, S., Jumiyah, R., Nur'ainy, S. P., Yana, M., Pd, S., Indira, D., ... Tine, N. (2025). *Pendekatan Inovatif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Membangun Dasar Yang Kuat*. PT. Nawala Gama Education.
- Mardiyani, R., & Widayasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429.
- Maulana, R., & Eliasa, E. V. A. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 239–252.
- Musthofiyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30.
- Ningsih, R. W., & Farida, N. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. *LITERASIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 42–52.
- Novela, G. T. (2023). Pengaruh kualifikasi dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar anak usia dini di sekolah PAUD. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 46–52.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- NURSIDIN, N., Hafizul, R. D., Safitri, W., & Hidayat, H. (2025). Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dan Kesulitan Belajar Pada Anak Sd: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 255–264.
- Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2024). Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 689–701.
- Permana, M. P. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Dengan Empati (Aditya. *Mendidik Dengan Empati (Pendekatan Humanis Dalam Pengajaran)*, 93.
- Putri, R. S., Wigati, I., & Sartika, I. D. (2024). Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Antisosial pada Anak Usia 4-6 Tahun. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(3), 238–249.
- Rahman, R. N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 565–574.
- Renada, A. R., Khoirunnisa, P., Utami, S., Febriana, N., Juwita, V., & Wahyuni, D. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional pada Anak. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1668–1675.
- Sugiyono. (2021). *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Alfabeta. Syahyudi, R., & Wasiman. (2024). *Pengaruh Pengalaman Belanja, Customer Review Online dan Layanan Pelanggan terhadap Kepuasan Pelanggan Shopee di*

- Kota Batam.*
- Tazkia, H. A., & Darmiyanti, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8.
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72.
- Wati, S. A. (2025). Bab 1 Pendidikan Inklusif Konsep Dan Pentingnya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini: Menyusun Kurikulum Yang Responsif Terhadap Keberagaman*, 1.
- Widjayatri, R. R. D., Pangestu, F. G., Purnama, N., Nurlaela, S., Husna, T., & Aditya, W. (2023). Permainan tradisional bakiak dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 9(2), 74–91.
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–13.
- Yudha, F. K., Rusilowati, U., Johnson, D., & Pujiati, T. (2024). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter: Improving Early Childhood Social Development Through Character Education. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 64–72.